

BUDAYA JAWA SEBAGAI WAHANA PENDIDIKAN MORAL ANAK

Abstrak:

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi secara tidak langsung mempengaruhi moralitas anak. Tanpa disadari penyalahgunaan teknologi ini dapat merusak moral anak. Melalui budaya Jawa ini diharapkan anak dibekali moral yang baik supaya tidak berpengaruh terhadap perkembangan teknologi dan informasi yang semakin menglobal.

Budaya Jawa sebagai wahana pendidikan moral anak, melalui bahasa, tata krama, mitos, wayang, falsafah, pakaian adat dan batik. Nilai-nilai moral yang baik dalam budaya Jawa dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Budaya Jawa ini mampu membentuk watak atau akhlak yang baik pada anak. Pendidikan moral pada anak melalui budaya Jawa tidak hanya membentuk budi pekertinya tapi juga memperkenalkan dan mempelajari budaya Jawa sebagai bentuk pelestarian budaya bangsa sehingga anak juga menghargai budaya leluhurnya.

Penulis berpendapat budaya Jawa dapat dijadikan wahana pendidikan moral pada anak. Namun budaya Jawa kurang mendapat perhatian orang tua dalam mendidik anaknya. Budaya Jawa (bahasa, tata krama, mitos, wayang, falsafah, pakaian adat dan batik) berisi pesan moral yang baik sehingga dapat difungsikan sebagai pendidikan moral.

Kata kunci : Budaya Jawa, Pendidikan Moral

A. Pendahuluan

Teknologi informasi dan komunikasi memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Media komunikasi dan informasi dapat mempermudah manusia dalam kehidupan sehari-hari. Baik bidang pendidikan maupun bisnis. Namun teknologi informasi yang dapat membawa kemajuan bangsa justru membahayakan masa depan bangsa. Hal ini terjadi karena penyalahgunaan teknologi dan informasi. Tanpa disadari penyalahgunaan teknologi ini merusak moral anak baik secara langsung maupun tidak langsung.

Banyak acara di televisi sinetron yang tidak membangun moral yang baik, menayangkan goyangan yang tidak pantas, adegan-adegan yang tidak layak dilihat oleh anak, dalam acara sinetron mengkisahkan seorang yang antagonis yang berlebihan, pakaian yang tidak sesuai nilai-nilai Pancasila, dan acara yang menampilkan budaya asing yang mudah ditiru anak. Bagaimanapun juga orang tua tidak bisa mengawasi dan mendampingi anak seharian penuh. Permainan tradisional yang melahirkan kreatifitas, kerjasama, peduli lingkungan, mandiri dan bekerja sama kelompok tergantikan *game* yang mendidik anak semakin individualistis. Anak bisa bermain sendiri tanpa membutuhkan orang lain dengan menekan tombol-tombol *game* menggerakkan tokoh yang dimainkan sesuai keinginannya. Hal ini menyebabkan anak lebih bersifat individualistis, akan melakukan segala sesuatu tanpa susah payah seperti permainan tradisional sehingga anak menjadi pemalas dan bukan pekerja keras. Anak juga semakin sulit memperhatikan lingkungan sekitarnya karena anak sibuk dengan *dunia game*. Pekerjaan rumah yang seharusnya menjadi tanggung jawab bersama anak akan semakin sulit untuk membantu kesibukan orang tua di rumah. Anak lebih asyik main *game* daripada membantu orang tuanya. Hal ini lambat laun akan menyebabkan anak tidak peduli terhadap lingkungan.

Kemunduran moralitas anak membawa dampak panjang terhadap masa depan bangsa. Banyak kita ketahui pemimpin dan pejabat negara ini banyak terjerat kasus korupsi, kolusi dan nepotisme. Mulai dari kasus wisma atlet, Ratu Atut, Wawan, Akil Muchtar dan sebagainya. Terkuaknya kasus-kasus membuktikan bahwa begitu merosotnya moral anak bangsa ini. Ironisnya Kementerian agama juga tertimpa isu korupsi. Para pimpinan, jajaran birokrat, dan elite negeri ini, yang seharusnya melayani masyarakat justru mendewakan kekuasaan dan uang. Kalau moral pemimpin tidak bisa menjadi contoh yang baik bagi rakyatnya dan cenderung melakukan hal yang tidak baik akan dibawa kemana bangsa ini? Dimana jati diri bangsa ini yang mengajarkan moral yang baik, berbudi pekerti luhur, kejujuran, keadilan dan kebaikan yang lainnya?

Berbagai kondisi tersebut di atas menunjukkan kenyataan anak bangsa yang memprihatinkan. Kondisi ini sangat jauh dari harapan para pendiri negara. Hal tersebut sangatlah penting upaya untuk membangun moral anak melalui budaya Jawa untuk menjaga keutuhan Negara Republik Indonesia dari keterpurukan moral anak.

B. Hasil pembahasan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan individu (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008 : 326). Sedangkan moral adalah ajaran tentang baik buruknya yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti dan susila (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008 : 929).

Menurut Santi Widiyanti (107 : 2013) moral dari segi etimologi berasal dari bahasa latin yaitu "mores" yang berasal dari suku kata "Mos". Mores berarti adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak yang kemudian artinya berkembang menjadi sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik, susila.

Dari kutipan di atas pendidikan moral adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang tentang tentang baik buruknya yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti dan susila.

Indonesia kaya akan keanekaragaman suku, adat istiadat, agama dan bahasa. Keanekaragaman budaya Indonesia dari Sabang sampai Merauke dari Miangas sampai Pulau Rote merupakan kekayaan yang tidak ternilai sehingga harus dilestarikan sebagai kekayaan Bangsa Indonesia. Salah satunya adalah budaya Jawa. Dari berbagai kebudayaan yang ada sebagai generasi muda Indonesia seharusnya dilestarikan

dengan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam pendidikan moral yang mulai tergeser oleh budaya luar yang bertentangan dengan kearifan lokal dan nilai-nilai Pancasila.

Budaya Jawa sebagai wahana pendidikan moral anak, berkaitan budaya Jawa yang mengutamakan sopan santun (*unggah ungguh*), *tepo selira*, *ewuh pekewuh* antar manusia dengan manusia, manusia dengan alam. Pendidikan moral anak melalui budaya Jawa bisa dilakukan melalui :

1. Bahasa

Bahasa Jawa membagi tingkatan berbahasa mulai *ngoko*, *krama* dan *krama inggil*. Penggunaan Bahasa Jawa *ngoko* digunakan untuk teman sebaya. Bahasa Jawa *krama* biasanya untuk orang pedesaan tingkatannya di atas *ngoko* dan di bawah *krama inggil*. Sedangkan Bahasa *krama inggil* biasanya dipakai untuk berkomunikasi dengan orang yang kita hormati, seperti orang tua, guru dan lain sebagainya.

Dengan berbahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari, terutama pemakaian *krama inggil* pada orang yang kita hormati akan menumbuhkan kesopanan dan rasa saling menghormati di dalam lingkungan keluarga. Hal ini yang akan berpengaruh pada pendidikan moral pada anak tersebut. Penggunaan *krama inggil* merupakan cerminan *unggah ungguh* yang baik yang berpengaruh pada pola perilaku anak.

Orang tua mengajarkan Bahasa Jawa mulai tingkatan *ngoko*, *krama*, *krama inggil* kepada anak sejak kecil sehingga agar dapat menumbuhkan pribadi yang sopan, *unggah ungguh* dimulai dengan penggunaan bahasa.

2. Wayang

Suku Jawa selain bahasa memiliki budaya yaitu wayang. *Gunungan* dalam wayang melambangkan keadaan dunia dan isinya (Sutardjo, 2 : 2012). Biasanya penggunaan *gunungan* untuk pergantian cerita atau babak. Dalam pewayangan digambarkan kehidupan manusia di dunia. Orang yang baik di dunia akan menang dan orang yang jahat dan serakah hidupnya akan tidak baik. Pendidikan moral yang diambil dari tokoh pewayangan contohnya Yudisthira memiliki sifat sabar, saling mencintai sesama manusia, jujur dan dermawan, Werkudara memiliki sifat jujur, bersahaja, Arjuna Kesatria dan suka menolong, Nakula mencintai kejayaan negara, Sadewa yang jujur, taat, belas kasih.

Menurut (Titan, 2013 : 2) dalam cerita pewayangan ada kisah punokawan mengandung beberapa makna seperti tokoh Gareng. Nama lain gareng adalah

- a. Pancalpamor, yang artinya menolak godaan dunia.
- b. Pegatwaja, yang artinya tanggal gigi. Hal ini menggambarkan Gareng tidak menyukai makanan yang berlebihan karena akan mendatangkan penyakit.
- c. Nala Gareng, yang artinya hati yang kering akan jauh dari kemakmuran oleh karena itu manusia harus selalu berbuat baik kepada sesama.

Sedangkan ciri-ciri fisik gareng menurut Titan (2013 : 2) sebagai berikut :

- a. Gareng memiliki mata juling, hal ini mengandung pesan tersirat mata digunakan tidak untuk melihat hal-hal yang menimbulkan sesuatu yang tidak baik.
- b. Tangan gareng ini berbentuk melengkung (*cekot*), makna yang terkandung bahwa tangan tidak boleh digunakan untuk mencuri atau mengambil sesuatu yang bukan miliknya.
- c. Kaki gareng yang pincang itu dibaratkan kalau kita melangkah maupun berperilaku harus penuh kewaspadaan.

Dari uraian di atas pendidikan moral yang bisa di ambil bahwa orang hidup di dunia ini berperilaku baik karena orang yang jahat serakah hidupnya tidak baik. Manusia hidup jujur, sabar, bersahaja, tidak mengambil yang bukan haknya, tidak bergaya hidup berlebihan, berbuat baik terhadap sesama, *welas asih*, waspada, tidak silau gemerlap dunia, setia pada bangsa dan negara. Gareng yang memiliki fisik serba kurang ternyata memiliki sifat yang baik, makna yang bisa di ambil jangan menilai orang dari fisik.

3. Tata Krama

Dalam budaya Jawa apabila anak diajarkan tata krama yang baik pasti memiliki moral yang baik. Sebagai contoh apabila ada orang tua duduk di bawah yang muda tidak boleh duduk di atas karena dianggap tidak sopan. Begitu juga saat melintasi orang tua hendaknya mengucapkan "*nyuwun sewu*". Pelajaran dari tata krama yang diambil adalah orang muda harus menghormati orang tua. Cara makan dan minum dalam budaya Jawa juga dipelajari, misalkan makan dan minum tidak boleh bersuara ini mengandung makna pada saat makan sambil bicara maka akan tersedak yang akan membahayakan kesehatan. Begitu juga saat makan tidak boleh banyak-banyak. Ini mengandung makna manusia hidup tidak boleh serakah. Ketika duduk juga diatur tidak diperbolehkan mengangkat kaki ke kursi karena dianggap tidak sopan. Dalam berbicara budaya Jawa mengajarkan menghargai orang yang bicara, tidak menyela-nyela orang berbicara karena dianggap tidak sopan. Adap orang Jawa yang lainnya adalah ketika bertemu dengan tetangga sebaiknya menyapa, inilah yang menjadi ciri bahwa orang Indonesia ramah.

Dari uraian tata krama di atas banyak pendidikan moral tentang baik buruknya perbuatan mulai berbicara, makan, bergaul dengan sesama maupun dengan orang yang lebih tua.

4. Mitos

Mitos merupakan nasehat turun temurun dari nenek moyang. Kebenaran mitos ini juga ada yang terbukti dan hanya ada hanya hisapan jempol. Ada beberapa mitos dalam budaya Jawa, antara lain sebagai berikut:

- a. Kalau makan harus dihabiskan jika tidak dihabiskan ayam mati. Ini mengandung makna bahwa tidak boleh membuang makanan "*eman*", menurut ajaran agama Islam membuang-buang makanan merupakan perbuatan dosa karena dianggap *mubadzir*.
- b. Anak tidak boleh membantah perintah orang tua, kalau membantah kualat. Mitos ini mengandung makna anak harus berbakti kepada orang tua. Secara agama juga perintah tidak hanya mitos. Anak yang membantah perintah orang tua dalam agama Islam dinamakan anak yang durhaka.
- c. Anak pertama tidak boleh menikah dengan anak ketiga (jilu=siji telu), anak *neptu wage* tidak boleh menikah dengan *neptu pahing*. Dalam budaya Jawa *wage* dan *pahing* memiliki watak dasar yang berlawanan dan pernikahan ini tidak berlangsung lama. Mitos ini mengandung makna bahwa untuk menjadi pasangan hidup hendaknya memiliki sifat yang saling melengkapi bukan yang berlawanan.
- d. Anak perempuan dilarang makan di depan pintu karena akan jauh jodohnya. Hal ini mengandung makna bahwa makan di depan pintu akan mengganggu orang yang akan lewat.

Dari beberapa mitos di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa mitos sebagai bagian dari budaya Jawa memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mulai dari kepatutan, keserasian, keharmonisan hubungan sesama.

5. Falsafah Jawa

Falsafah Jawa biasanya juga disebut dengan *Pitutur* Jawa. Nenek moyang Jawa mewariskan Falsafah yang digunakan untuk pelajaran hidup. Dengan menerapkan falsafah Jawa dalam kehidupan sehari-hari orang akan bijaksana dalam menjalani kehidupan.

Menurut Syafiqb (1 : 2013) ada 12 falsafah Jawa, antara lain :

- a. **Urip iku Urup:** Hidup itu nyala, hendaknya kita memilih hidup yang memberi manfaat bagi orang lain di sekitar kita. Kian besar manfaat yang kita berikan kian baiklah pribadi orang itu. Sangatlah mungkin, filosofi ini merujuk kepada hadist Nabi Muhammad SAW yang mengatakan, "Sebaik-baik kalian adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain."
- b. **Memayu Hayuning Bawana, Ambrasta dur Hangkara:** Hendaknya setiap manusia mengusahakan keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan; sekaligus memerangi (memberantas) semua sifat angkara murka, serakah dan tama (rakus);
- c. **Sura Dira Jayaningrat, Lebur Dening Pangastuti:** Segala sifat keras hati, picik, angkara murka hanya bisa dilebur (dikalahkan) oleh sikap bijak, lembut hati dan sabar;
- d. **Ngluruk Tanpa Bala, Menang Tanpa Ngasorake, Sekti Tanpa Aji-Aji, Sugih Tanpa Bandha:** Berjuang tanpa perlu membawa massa, Menang tanpa merendahkan atau mempermalukan (pihak yang dikalahkan), berwibawa tanpa mengandalkan kekuasaan/ kekuatan/ kekayaan/ keturunan, kaya tanpa didasari hal-hal yang bersifat kebendaan/materi;
- e. **Aja Milik Barang Kang Melok, Aja Mangro Mundak Kendo:** Jangan tergiur oleh hal-hal yang tampak mewah, indah, dan jangan plin-plan atau berpikir menduka (terombang-ambing) agar niat dan semangat kita tidak menjadi layu atau kendor;
- f. **Datan Serik Lamun Ketaman, Datan Susah Lamun Kelangan:**Jangan terlalu mudah sakit hati ketika ditimpa musibah, jangan susah manakala kehilangan sesuatu;
- g. **Aja Gumunan, Aja Getunan, Aja Kagetan, Aja Aleman lan Aja Geleman:** Jangan mudah terheran-heran, atau terlalu kagum, jangan mudah menyesal, jangan mudah terkejut dengan sesuatu, jangan mudah manja atau ngambek, dan jangan mau (menggambil) yang bukan hak kita;
- h. **Aja Ketungkul Marang Kalungguhan, Kadonyan lan Kemareman:** Janganlah terobsesi oleh keinginan merebut kedudukan, kebendaan / materi dan kepuasan duniawi melulu;
- i. **Aja Kuminter Mundak Keblinger, Aja Cidra Mundak Cilaka:** Jangan merasa paling pandai agar tidak salah arah, jangan curang ayau culas agar tidak celaka;
- j. **Aja Adigang, Adigung, Adiguna:** Janganlah sok hebat, sok kuasa, sok besar, sok kaya, atau pun sok sakti dan pintar;
- k. **Sapa Weruh ing Panuju sasad Sugih Pager Wesi:** Sesiapa yang bercita-cita luhur atau mulia, akan tertuntun jalan hidupnya;

Berdasarkan uraian 12 falsafah Jawa di atas ada makna yang bisa di ambil untuk pelajaran hidup dalam mendidik moral anak seperti hidup itu hendaknya yang memberikan manfaat pada orang lain, tidak membuat resah atau merepotkan orang lain. Perbuatan baik yang dilakukan akan memberikan manfaat pada orang lain. Manusia hidup berusaha untuk mewujudkan keselamatan, kesejahteraan, kebahagiaan dan memberantas keserakahan. Manusia yang memiliki sifat keras hati, picik, serakah akan dikalahkan dengan sikap yang bijaksana, berhati lembut dan sabar. Dalam berjuang tanpa membawa orang banyak, apabila menang tanpa merendahkan lawan. Ini mengandung makna manusia untuk berjiwa kesatria. Berwibawa bukan karena mengandalkan kekuasaan, kekayaan maupun keturunan.

Falsafah Jawa juga mengajarkan tidak silau pada barang yang kelihatan bagus, indah dan mewah dan jangan bimbang dibuatnya karena justru membuat semangat kita kendor. Diajarkan pula manusia tidak boleh mudah sakit hati jika tertimpa musibah dan jangan terlalu sedih jika kehilangan sesuatu. Ini mengandung pesan ketika Tuhan memberikan cobaan tidak boleh gampang sakit hati dan terlalu sedih. Hal tersebut merupakan bagian takdir hidup manusia yang harus dijalani. Begitu juga melihat sesuatu hal hendaknya jangan mudah terheran-heran/kagum, terlalu kaget menyikapi sesuatu, jangan suka manja/ngambek dan jangan mau mengambil jika bukan hak kita. Ini mengajarkan moral yang baik juga pada anak.

Berkaitan dengan kedudukan falsafah Jawa juga tidak boleh terlena/keasyikan dengan kedudukan, materi duniawi dan kepuasan. Begitu juga dalam memangku kedudukan janganlah sok hebat, sok kuasa, sok besar, sok kaya, atau pun sok sakti dan pintar. Karena orang yang merasa pintar akan keblinger (salah arah) dan orang yang curang akan celaka. Barang siapa yang bercita-cita luhur atau mulia, akan tertuntun jalan hidupnya. Begitu indahny falsafah Jawa jika kita pelajari sebagai bekal untuk mendidik anak.

6. Pakaian Adat Jawa

Menurut Indah Saputri (1 : 2012) pakaian adat Jawa memiliki ajaran tersamar (*piwulang sinandhi*). Pakaian Adat Jawa juga memiliki ajaran bagi manusia hidup di dunia. Aktifitas manusia di dunia hendaknya harmoni antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan Tuhan. Pakaian tradisional Jawa terdiri dari :

a. *Iket (udheng)*

Iket (udheng) merupakan penutup kepala untuk laki-laki Jawa. *Iket (udheng)* biasanya dari kain batik yang diikatkan di kepala dengan kuat sehingga apabila digunakan untuk beraktifitas tidak mudah lepas. Hal ini mengandung makna bahwa manusia hidup haruslah memiliki prinsip hidup sehingga dalam menjalani hidup memiliki keteguhan (Indah Saputri, 1 : 2012).

b. *Blangkon*

Blangkon merupakan penutup kepala yang menyerupai topi dan dibuat dari batik. Blangkon ini biasanya bagian belakang "*mbendol*" mengandung arti orang Jawa memiliki makna kalau tidak suka pada orang lain tidak boleh diperlihatkan.

c. *Beskap*

Pakaian adat Jawa untuk laki-laki dinamakan *beskap* yang biasanya dipadu dengan *jarik*. *Beskap* ini biasanya dilengkapi dengan *benik*(kancing) yang mengandung makna orang hidup harus berhati-hati jangan sampai menggunakan hak orang lain.

d. *Kebaya*

Pakaian adat Jawa untuk wanita adalah *kebaya*. Sama halnya dengan *beskap*, *kebaya* biasanya juga dipadu dengan *jarik*. *Kebaya* berbentuk sederhana hanya terdiri dari kerah (*gulon*) yang memanjang melingkar leher sampai ke bawah lengan berbentuk polos sampai pergelangan tangan. Bentuknya yang sederhana mengandung makna wanita Jawa yang sederhana tidak *neko-neko*.

e. *Stagen*

Stagen merupakan pengikat jarik yang dililitkan pada pinggang supaya jarik tidak jatuh. *Stagen* ini berfungsi sebagai ikat pinggang dan lebarnya hanya sejengkal tapi panjang. *Stagen* diibaratkan bagaikan usus yang panjang memberikan makna bahwa orang Jawa harus sabar. Hal ini dicerminkan panjangnya *stagen*, *dawa ususe* (panjang ususnya) dalam peribahasa Jawa diartikan sabar.

f. *Jarik*

Jarik adalah kain yang bermotif batik. Biasanya *jarik* ini dipadu dengan *kebaya* atau *beskap*. *Jarik* ini biasanya bagian depan dilipat-lipat dari atas ke bawah, biasanya orang Jawa menyebutnya *mewiru*. Dalam *mewiru jarik* sisi atas dan bawah harus rapi dan ukuran melipat kain harus sama. Ini mengandung pengertian bahwa orang Jawa harus hati-hati, jangan sampai keliru, kalau keliru dilihat kurang baik. Sebaliknya sesuatu yang baik pasti indah dilihat. Motif Jarik ini juga mengandung makna yang luhur yang akan dibahas selanjutnya.

g. Keris dan warangka.

Keris merupakan senjata khas Jawa. Biasanya diselipkan di belakang. Keris ini melambangkan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Karena diletakkan di bagian belakang tubuh, keris mempunyai arti ketika menyembah Tuhan Yang Maha Kuasa, manusia hendaknya tidak tergoda setan yang selalu memujuk dan merayu manusia untuk berbuat tidak baik dan mengganggu manusia ketika berbuat baik (Indah Saputri, 1 : 2012)

h. Sandal

Dalam budaya Jawa sandal disebut *canela* mempunyai arti "*Canthelna jroning nala*" (peganglah kuat dalam hatimu) *canela* sama artinya *Cripu*, Selop, atau sandal. *Canela* selalu dikenakan di kaki, artinya dalam menyembah kepada Tuhan Yang Maha Kuasa (Indah Saputri, 1 : 2012).

7. Batik

Seni batik dan pendidikan karakter erat kaitannya. Anak yang mengenal seni batik akan lebih memiliki karakter yang positif. Karena dalam seni batik akan memiliki karakter positif yang melahirkan moral yang baik. Karena dalam seni batik anak berlatih menyelaraskan perpaduan warna dan corak batik. Dalam seni batik secara tidak langsung mengajarkan nilai-nilai yang baik dan tidak baik. Anak akan dapat memahami, menerima orang lain, hormat menghormati, bijaksana, melaksanakan kaidah baik sosial maupun agama berdasarkan hati nurani.

Motif kain Jawa yang dilukis dengan canting ini memiliki pesan yang tersirat. Batik sido mukti memiliki makna kemakmuran. Batik Sidomukti ini biasanya di pakai pengantin Jawa. Batik sido luhur memiliki makna kebahagiaan. Batik parang barong mengandung sesuatu yang besar tercermin pada besarnya ukuran motif tersebut pada kain. Parang barong hanya dikenakan oleh seorang raja. Motif ini

mengandung makna Raja sebagai orang besar senantiasa berhati-hati, mampu mengendalikan diri dan bijaksana. Begitu juga (Lusi at all, 2013 : 131).

KESIMPULAN

Melalui budaya Jawa yang diperkenalkan pada anak diyakini akan mampu memberi pendidikan moral anak sehingga melahirkan anak bangsa yang bermoral. Pendidikan moral melalui budaya Jawa sebagai alternatif mendidik anak secara non formal untuk membentuk watak atau akhlak yang baik pada anak, tidak hanya dengan budi pekertinya tapi dengan memperkenalkan dan mempelajari budaya Jawa sebagai bentuk pelestarian budaya bangsa, seperti bahasa, wayang, falsafah Jawa, mitos, pakaian adat Jawa, dan batik. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian diharapkan melalui pendidikan moral melalui budaya Jawa akan melahirkan anak bangsa yang berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia sebagai generasi penerus bangsa yang berkualitas yang mampu melanjutkan cita-cita para pendiri bangsa menjadi bangsa yang besar dan berwibawa.

DAFTAR PUSTAKA

Sutarjo. 2012. *Wayang Purwo*. Yogyakarta : Panji Pustaka.

Lusi Mahliana dan Indriyana Dwi Mustikarini, 2013, *Pendidikan Karakter Anak Melalui Seni Batik*, Jurnal Citizenship. Vol. 1. No. 2. ISSN 2302-433X.

Santi Widiyanti, 2013, Efektivitas Penerapan Pendidikan Moral Dalam Membentuk Disiplin Moral, Jurnal PPKn. Vol. 1. No. 1. ISSN 2303-9412

Tim Redaksi. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Titan. 2013. Kisah Punokawan. (<http://kisahpunokawan.wordpress.com/2013/03/13/kisah-punokawan/>, diunduh 25 Februari 2014).

Syafiqb. 2013. 12 Falsafah Hidup – Pitutur Jawa. (<http://syafiqb.com/2013/10/24/12-falsafah-hidup-pitutur-jawa/>, diunduh 22 Februari 2014).

Indah Saputri. 2012. Makna Dari Busana Adat Jawa. <http://www.memobee.com/makna-dari-busana-adat-jawa-2128-eij.html>, diunduh 22 Februari 2014).

Indriyana D.M. BUDAYA JAWA SEBAGAI WAHANA PENDIDIKAN MORAL ANAK Jurnal Prodi PPKn [online]. 2013, vol. 02, no. 01 [seen [now]]